

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Sd Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere

Yohanes Ehe Lawotan

Universitas Nusa Nipa Maumere

Email: ehelawotan@gmail.com

Abstrak: Adapun latar belakang masalah dari penelitian ini adalah masih banyak guru yang kurang profesional dalam tugasnya, seperti adanya guru yang terlambat masuk mengajar, tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang lengkap, guru tidak memiliki media pembelajaran sebagai alat menjelaskan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere berjumlah 7 orang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diolah dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan diskusi dalam pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan guru dalam kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, dan bimtek untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepala sekolah melakukan supervisi administrasi pembelajaran, administrasi kelas, mengevaluasi hasil supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi. Prestasi kelulusan siswa setiap tahunnya mencapai 100% lulus. Ini membuktikan bahwa siswa memiliki peningkatan pada hasil belajar dan dengan demikian terlihat peningkatan kompetensi profesional guru melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kata Kunci: Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kompetensi Profesional Guru

ABSTRACT: *As for the problem of background research is still a lot of teachers who are less professional in her job, as there are teachers who late signed in teaching, does not have a complete learning devices, teacher don't have the learning media as a tool to explain learning materil. This researh aims to know the professional competence of teachers through the implementation of School Based Management (SBM) 143 Bhaktyarsa Catholic Elementary School in Maumere. The approach used in this study is qualitative descriptive study types. The subjects of this research in the principal and teacher of the Catholic Elementary School 143 Bhaktyarsa Maumere amounted to 7 persons selected by using purposive sampling technique. Data collection techniques by using observation, interviews and documentation. Data research result with the reduction of the data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusions. The results of this study indicate that the principal discussion in making policies that will be applied by the school, the principal device by checking the evaluation study, the presence of the teacher, the student learning achievement liveliness of teacher in training activities (training and education), seminars, workshops, and technical guidance too add insight teacher and improve professional competence through the implementation of School Based Management (SBM). Principal administrative supervision, administrative learning class, evaluate the results of*

supervision, and follow-up the results of supervision. A passing student achieve 100% pass. This proves that students have improved on the results of learning outcomes and thus visible increase in teacher professional competency through the implementation of School Based Management (SBM).

Keywords: *Implementation of School Based Management (SBM), The Professional Competence of Teachers*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dunia, pendidikan dituntut memberikan kontribusi yang berarti dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Keberhasilan dunia pendidikan yang menjadi harapan masyarakat sangat tergantung dengan sistem pendidikan baik secara nasional, daerah maupun wilayah kota / kabupaten. Oleh karena itu, reformasi di bidang pendidikan dewasa ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Dua faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor eksternal yaitu adanya tuntutan persaingan global di era kesejagatan dan faktor internal, yaitu perlunya penyesuaian sistem pendidikan dengan kebijakan otonomi daerah yang menuntut adanya desentralisasi bidang pendidikan.

Bentuk alternatif sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan program nasional sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 51 ayat 1: “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah”.

Legalisasi pelaksanaan MBS juga termuat dalam peraturan turunan UU SISDIKNAS, yaitu dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 49 ayat 1: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan MBS yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”. Keberadaan Komite Sekolah sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan MBS juga tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 49 ayat 2: “Pengambilan keputusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah di bidang non-akademik dilakukan oleh komite sekolah atau madrasah yang dihadiri oleh kepala satuan pendidikan”.

Oleh karena itu, MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. MBS mempunyai tujuan utama sebagai berikut: (1) Mensosialisasikan konsep dasar manajemen pendidikan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat. (2) Memperoleh masukan supaya konsep manajemen dapat diimplementasikan dengan mudah sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural. (3) Menambah wawasan pengetahuan masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan khususnya peningkatan mutu pendidikan. (4) Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlihat berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan. (5) Menggalang kesadaran masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, sekolah diberi kewenangan yang lebih besar untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolahnya. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga dituntut kemandirian dan kreativitas dari sekolah dalam mengelola pendidikan. Disamping itu, sekolah menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat dan pemerintah sehingga sekolah dituntut memiliki

tanggungjawab yang besar. Adanya manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Diterapkannya, MBS diharapkan permasalahan-permasalahan terkait pendidikan dapat terselesaikan, dan MBS membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Namun kenyataannya penerapan MBS di sekolah-sekolah kabupaten/kota, belum terlaksana dengan baik, karena kondisi guru belum disiplin dan belum memenuhi standar. Oleh karena itu, upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya harus dilaksanakan secara terus menerus. Sekolah-sekolah di desa ataupun di kota belum sepenuhnya memperoleh guru yang profesional, kreatif, dan inovatif. Untuk meningkatkan mutu pendidikan sumber daya manusia yang kreatif dan produktif, maka setiap satuan pendidikan di desa maupun di kota membutuhkan guru yang profesional, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere yang berlangsung dari bulan Juli sampai Desember 2018, ternyata masih banyak guru yang belum profesional dalam tugasnya, hal ini dapat dilihat dari 25 orang guru kurang lebih 7 orang guru tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang lengkap, 10 orang guru tidak memiliki media pembelajaran sebagai alat menjelaskan materi pembelajaran, guru tidak menguasai landasan-landasan pendidikan, beberapa guru menggunakan media yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, guru masih kurang menerapkan metode dan model dalam pembelajaran, serta penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan penguasaan terhadap penilaian masih kurang.

Apabila hal ini diabaikan dan dibiarkan terus menerus, maka pelaksanaan MBS tidak akan terwujud secara maksimal. Kompetensi profesional guru akan baik apabila seorang guru mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model pembelajaran, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena itu untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2012: 6).

Peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap semua kegiatan keadaan, kejadian, aspek dan komponen maka guna mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara apa

adanya (Prastowo, 2014: 203). Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan wakil masyarakat berkaitan dengan implementasi MBS dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Data sekunder dapat berupa studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang digunakan untuk mendukung data primer dan memperkuat data dalam melakukan penelitian.

Sumber Data

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan sumber data untuk mendapatkan data mengenai profil SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere dan perannya dalam implementasi MBS dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

b. Guru

Guru merupakan sumber data untuk mendapatkan data mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi MBS dan partisipasi serta peran guru dalam meningkatkan profesionalisme guru yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2012: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono 2012: 310) menyatakan bahwa proses

observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Teknik observasi yang akan digunakan peneliti adalah observasi non partisipatif yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), tetapi hanya melakukan pengamatan saja pada implementasi MBS tersebut.

Teknik Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono 2012: 317) mendefinisikan wawancara sebagai berikut: *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2012: 334) analisis data adalah proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

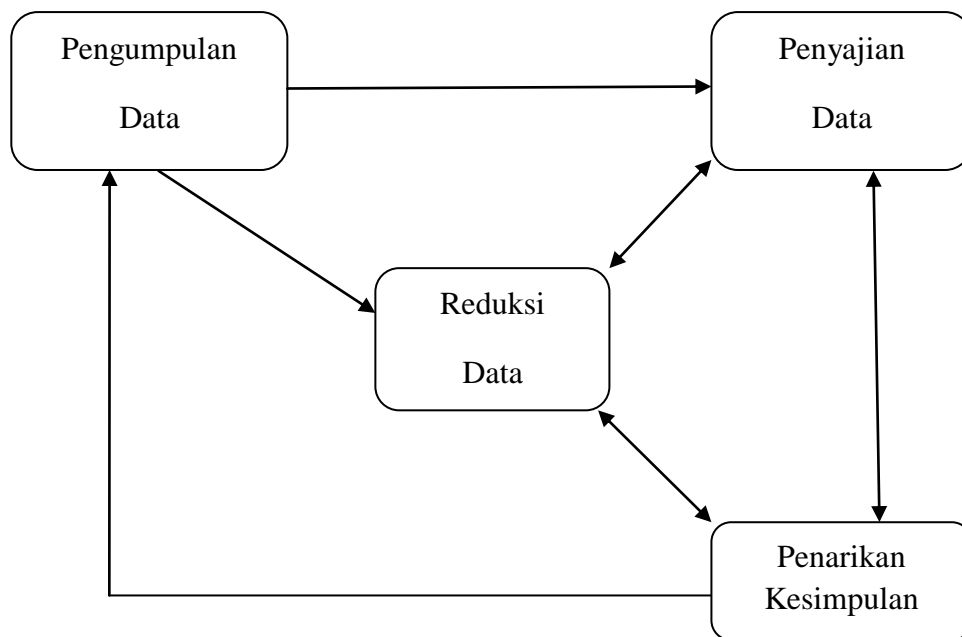
Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2012: 336).

Analisis data sebelum di lapangan pada penelitian ini dimulai dari peneliti melakukan observasi untuk menemukan masalah yang terdapat di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere, dari hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan observasi kembali dan mengumpulkan penelitian terdahulu, kemudian peneliti memfokuskan penelitian kepada implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere.

Analisis Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 337). Berikut skema dan penjelasan tahapan dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman.



Gambar 1. Skema Analisis Data Model Miles dan Huberman

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan/institusi, baik lembaga tersebut berada di bawah naungan pemerintah (Negeri) maupun mandiri (Swasta), tingkat dasar, menengah ataupun perguruan tinggi, tentu memerlukan adanya manajemen sekolah yang bagus (efektif dan efisien). Karena adanya manajemen yang bagus diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Diterapkannya, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan permasalahan-permasalahan terkait pendidikan dapat terselesaikan, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Daniel Dhena Kogha, guru mata pelajaran komputer selaku kaur kurikulum pada tanggal 11 April 2019 menjelaskan bahwa: “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah sudah berjalan dengan baik sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada guru dan sekolah tidak menghalangi guru dalam kegiatan-kegiatan pelatihan (diklat) untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional”.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Maria Floriana Mbembe pada tanggal 01 Mei juga di ruangan guru, beliau mengatakan bahwa: “Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru secara umum sudah terlaksana dengan baik. Kami sebagai guru mata pelajaran terkhusus agama, diberikan pengarahan, diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebagai guru mata

pelajaran. Mengasah dan mengembangkan pengetahuan dalam hal ini guru agama lebih kepada pendidikan moral, evaluasi diri, dan pertumbuhan iman itu diberikan keluasaan kepada guru agama. Guru agama diberi kesempatan juga dalam gugus terkait bidang pendidikan agama Katolik.

Dari penjelasan kedua guru mata pelajaran di atas, terlihat bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh sudah berjalan dengan baik. Namun, belum terlaksana secara maksimal kepada masing-masing guru mata pelajaran. Terkait kompetensi profesional adalah bidang dimana menentukan peningkatan prestasi belajar anak, sehingga setiap guru mata pelajaran menginginkan ada pelaksanaan pelatihan khusus terhadap guru mata pelajaran, terkait disini guru olahraga.

Berkaitan dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sudah dijelaskan, ditegaskan lagi oleh Ibu Elisabeth Nona Keraf bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin telah melaksanakan perannya dengan baik. Kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dapat melaksanakan langkah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara maksimal yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Kepala sekolah merupakan pemimpin pada tingkat satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berkaitan dengan kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mencetak seorang guru yang profesional. Guru juga sangat menentukan kemana arah dan sekaligus tujuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Sr. Yuliana Nina pada tanggal 10 April 2019 menjelaskan bahwa: “dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah kepala sekolah mempunyai peran penting yaitu: kepala sekolah sebagai pemimpin, supervisor, motivator, manajerial, mengevaluasi, dan lain-lain”.

Bentuk peran kepala sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seperti yang telah dibahasakan oleh kepala sekolah di atas yakni perannya sebagai pemimpin dan supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas. Sebagai manajerial kepala sekolah memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasi (*planning, organizing, actuating, controlling*).

Berdasarkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, keterampilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan pun berdampak pada kualitas pengembangan profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), membangun kolaborasi dan kerjasama antar staf, mengkaji dan mengevaluasi kinerja staf merupakan contoh-contoh pengembangan dan memberdayakan guru. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya mendukung layanan prima kepada semua peserta didik agar mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara signifikan. Dengan memiliki keterampilan ini kepala sekolah akan mampu mengelola dan memberdayakan guru secara optimal.

Kendala-Kendala Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Guru dengan segala kemampuannya dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika guru tidak menempatkan fungsi sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Serangkaian masalah yang meliputi dunia pendidikan dewasa ini masih perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Mulai dari kualitas tenaga pendidik yang belum mencapai target hingga masalah kesejahteraan guru. Seringkali dinilai tidak sinkron, akibatnya kepala sekolah ragu-ragu untuk mengambil kebijakannya.

Faktor lain yang mempengaruhi ada atau tidaknya dukungan masyarakat dan orangtua juga menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah. Yang kerap kali ditemui yakni masyarakat dan orangtua belum secara penuh mendukung program-program sekolah sehingga sekolah kurang dapat berkembang secara maksimal. Permasalahan jauh lebih kompleks dalam lingkungan pendidikan kita. Boleh dikatakan tingkat kualitas dan kompetensi guru menjadi kendala utamanya, mulai dari guru yang tidak memiliki kelayakan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran tertentu, hingga rendahnya tingkat kompetensi profesional guru itu sendiri.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dilakukan melalui 4 tahap yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (*planning, organizing, actuating, controlling*). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam 4 tahap ini dilaksanakan oleh sekolah, baik oleh kepala sekolah, guru, dan atau komite sekolah.

Perencanaan (*planning*) pada tingkat sekolah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan/disepakati pada sekolah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan. Contoh sederhananya adalah program sekolah untuk satu tahun ke depan. Program sekolah ini ditetapkan berdasarkan kondisi sekolah, melibatkan *stakeholder*, terdokumentasi dengan baik, apakah dijalankan dengan benar, adakah dilakukan monitoring dan evaluasi.

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan keseluruhan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerja sama yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan tujuan dan program kerja sebagaimana dihasilkan dalam perencanaan. Dalam pengorganisasian ini, peran kepala sekolah mencakup pemberian dan pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing staf, mekanisme kerja, melengkapi masing-masing staf dengan sarana/alat dan sumber daya lain dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas staf, untuk mewujudkan rencana yang dibuat sekolah.

Tahap pelaksanaan (*actuating*), sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan sekolah, diwajibkan adanya laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan. Laporan yang dimaksud berkaitan dengan rencana, pelaksanaan program, dan penggunaan keuangan yang telah dikeluarkan selama kegiatan berlangsung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Katolik 143 Bhaktyarsa berjalan dengan baik sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Pelaksanaan MBS dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan tanggung jawab penuh kepada guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan program-program terkait peningkatan kompetensi profesionalnya. Kepala sekolah mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, bimtek untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kepala sekolah melakukan diskusi dengan meminta saran dan pendapat guru untuk pengambilan kebijakan yang akan diterapkan oleh sekolah, kepala sekolah melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran, kehadiran guru, prestasi belajar siswa dan keaktifan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kepala sekolah melakukan supervisi administrasi pembelajaran, administrasi kelas, mengevaluasi hasil supervisi, dan menindaklanjuti hasil supervisi.

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada Dinas pendidikan yang berada pada Pemerintahan Kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan tugas sebagai guru sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional. Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini seorang guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah mengacu pada Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003 dan Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Menyatakan Guru adalah pendidik profesional.

Kepala sekolah yang merupakan pemimpin pada tingkat satuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam tujuan pendidikan. Bentuk peran kepala sekolah dalam MBS di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere, yakni sebagai pemimpin dan supervisor adalah berkewajiban membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya dan sekaligus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapinya baik dalam kelas maupun luar kelas.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere

Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere adalah Yayasan, pemerintah, siswa, dan guru. Bentuk dukungan pemerintah di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere berupa dukungan financial melalui pemberian dana BOS, alokasi dana pemerintah daerah serta pemberi kewenangan dalam pengelolaan sekolah. Bentuk dukungan guru dalam penerapan MBS di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere dalam meningkatkan

kompetensi profesional guru yaitu berupa tenaga pengajar dan staf yang berkualitas S1 serta beberapa guru yang sudah tersertifikasi. Sedangkan bentuk dukungan peserta didik dalam penerapan MBS yaitu jumlah penerimaan siswa baru yang semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 1. Peningkatan jumlah penerimaan siswa baru tahun ajaran 2014/2015 – 2018/2019

Tahun Ajaran	Jumlah penerimaan siswa baru		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2014/2015	37	45	82
2015/2016	45	40	85
2016/2017	52	42	94
2017/2018	51	44	95
2018/2019	51	49	100

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere adalah sarana prasarana yang kurang memadai, tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas, kesempatan guru yang sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya. Arah kebijakan pendidikan, paradigma sistem pendidikan dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan.

Adapun faktor penghambat dalam hal ini adalah kinerja sekolah yang tidak merata, meningkatnya kebutuhan pengembangan staf, terjadinya kebingungan karena peran dan tanggung jawab baru, kesulitan dalam melakukan koordinasi dan masalah akuntabilitas.

4. Simpulan

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere berjalan dengan baik sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan tanggung jawab penuh kepada guru untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan program-program terkait peningkatan kompetensi profesionalnya. Kepala sekolah mengikutsertakan guru-guru dalam kegiatan pelatihan (diklat), seminar, workshop, dan bimtek untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Katolik 143 Bhaktyarsa Maumere adalah sebagai berikut: (a) *Educator*, peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yang berperan sebagai educator atau pendidik diharapkan mampu memberikan solusi atau nasehat tentang proses pembelajaran yang menarik yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik. (b) *Manager*, peran kepala sekolah sebagai manager diharapkan mampu memberdayakan seluruh sumber daya yang ada dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Kepala sekolah mampu bekerja sama serta memberikan kesempatan pendidik untuk meningkatkan profesionalitasnya. (c) *Administrator*, kepala sekolah mampu memberdayakan segenap komponen yang ada dalam pengelolaan kurikulum, pengelolaan administrasi sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan ketatausahaan atau kearsipan, dan pengelolaan dalam

hubungan dengan masyarakat. (d) *Supervisor*, kepala sekolah melakukan pengawasan dan pengendalian kepada tenaga pendidik dan kependidikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kualitas guru dalam kompetensi profesionalnya. (e) *Leader*, kepala sekolah sebagai pemimpin membangun komunikasi dua arah sehingga dalam memberdayakan segenap sumber daya dapat maksimal. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjalankan tugas sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Acetylena, S. (2016). *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,55-61 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615.
- Aqib,Z.(2012).*Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*.Surabaya:Insan Cendikia.
- Hamzah,H.(2012).*Profesi Kependidikan*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Ihsan, Djailani, AR, Ibrahim S. (2016). *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 62 Kota Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156.
- Indrangingrum. (2018). *Peran Kepala Sekolah dan Partisipasi dari Masyarakat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun*.
- Masdarna. (2016). *Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Profesionalisme Guru dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI (2016) Vol 1 No 1.
- Muhammad, S. dan Rahman, M. (2017). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Islam Insan Kamil Bacan Kabupaten Halmahera Selatan*. EDUKASI - Jurnal Pendidikan ISSN 1693-4164.
- Nassarudin. (2018). *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Inpres Bira 1 Kota Makasar*.
- Rostini, D. dan Dianah, L. (2017). *Implikasi Kinerja Kepala Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah di Tingkat Kabupaten*. ISSN : 2477-6300/VOLUME: 2/ Nomor 1.
- Sabil, H. (2014). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN Kota Jambi*. Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1 2014 ISSN 1979-0910.
- Satori,D.(2011).*Profesi Keguruan*.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Suprihatin, B. (2017). *Meningkatkan Profesionalisme Guru melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sahara Kabupaten Bandung*. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 11, No. 2, Oktober 2017, 89-98 ISSN 2443-0633.
- Syaifuddin, M.et al.. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*.
- Umaedi,Hadiyanto,andSiswantari.(2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Edisi1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yusutria. (2017). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Vol 2, No. 1 (2017).